

## Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya

I Wayan Sugita<sup>1</sup>, I Gede Tilem Pastika<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>wayansugita2@gmail.com, <sup>2</sup>tilempastikaigede@gmail.com

### Abstract

*Balinese performing arts, especially Balinese shadow puppet performances, are closely related to the implementation of the Yadnya ceremony. Not only in terms of the form of the performance, but also in the context of the functions presented by the Balinese shadow puppet performance. The story used is a part that is always integrated with the context and type of Yadnya. Mahabharata is one of the play guidelines used, but The Dalang (Puppet Master) often improvises the story to suit the needs of the show. One of the improvised stories from the Mahabharata is the story of Bhima Swarga. The story of Bhima Swarga is closely related to the purification of ancestral spirits and Pitra Yadnya. However, the public does not know much about the function of the Balinese shadow puppet performing art Bhima Swarga's story, therefore it is interesting to study to know the functions contained in the Balinese shadow puppet performance art of Bhima Swarga's story. The method used is qualitative descriptive. This research was conducted centrally in Sukawati Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The results showed that the Balinese shadow puppet performance art Bhima Swarga's story has a function as 1) complementary ritual is seen from the use of sacred puppets, ritual ceremonies, and making tirtha. 2) the function of religious education, improving sraddha through dialogue, and storytelling. 3) creativity in art 4) entertainment, and 5) economic function*

*Keywords: Function of Bhima Swarga Story; Balinese Shadow Puppet Performing Arts in Yadnya Ceremony*

### Abstrak

Seni pertunjukan Bali khususnya seni pertunjukan wayang kulit Bali sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara Yadnya. Tidak hanya dari segi bentuk pertunjukan namun lebih kepada konteks fungsi yang dihadirkan oleh pertunjukan wayang. Lakon yang digunakan merupakan bagian yang selalu terintegrasi dengan konteks dan jenis upacara Yadnya. Epos Mahabharata merupakan salah satu pedoman lakon yang digunakan, namun seorang dalang kerap kali mengimprovisasi cerita agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Salah satu cerita carangan dari Epos Mahabharata adalah lakon Bhima Swarga (LBS). Cerita yang dibawakan pada LBS sangat erat kaitannya dengan penyucian roh leluhur dan upacara Pitra Yadnya. Meskipun demikian, masyarakat belum banyak mengetahui tentang fungsi dari seni pertunjukan wayang kulit Bali LBS, maka dari itu hal ini menarik untuk dikaji dengan tujuan untuk mengetahui fungsi yang terdapat dalam seni pertunjukan wayang kulit Bali LBS. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara terpusat di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit Bali LBS memiliki fungsi sebagai 1) pelengkap sarana ritual dilihat dari penggunaan wayang sakral, upacara, dan pembuatan tirtha. 2) fungsi pendidikan agama, meningkatkan sraddha melalui dialog, dan jalan cerita. 3) penyaluran kreativitas seni 4) hiburan, dan 5) fungsi ekonomi

Kata Kunci: Fungsi Lakon Bhima Swarga; Wayang Kulit Bali dalam Upacara Yadnya.

## Pendahuluan

Membahas seni pertunjukan yang ada di Bali, maka kita akan dihadapkan dengan banyak jenis yang dimana setiap jenis seni pertunjukan Bali memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan antara satu jenis seni pertunjukan dapat terletak pada penggunaan media pertunjukan, fungsi, dan lakon yang dibawakan. Salah satu seni pertunjukan Bali yang memiliki banyak variasi dalam pertunjukannya adalah, seni pertunjukan Wayang Kulit Bali.

Seni pertunjukan wayang kulit Bali merupakan seni pertunjukan yang memiliki kompleksitas penggunaan media seni yang sangat tinggi. Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit Bali oleh seorang dalang, ia harus mampu menguasai teknik tembang, olah vokal (perubahan karakter vokal), penguasaan terhadap iringan gamelan, *tatikesan* (penguasaan gerak wayang), antawacana (dialog), Bahasa kawi dan Bahasa Bali (Sor Singgih), serta permainan Cepala (Ketukan Kaki pada Keropak Wayang). Dengan banyaknya materi yang harus dikuasai seorang dalang membuat seni pertunjukan wayang kulit Bali menjadi salah satu kesenian yang tergolong susah untuk dikuasai oleh seorang seniman seni pertunjukan. Meskipun demikian, tingkat kompleksitas tersebut tidak membuat surut antusias seniman Bali untuk mampu membawakan pertunjukan wayang kulit dengan baik dan regenerasi praktisi dalam bidang tersebut juga dapat dikatakan baik.

Hal tersebut karena masih sangat dibutuhkannya kehadiran seni pertunjukan Wayang Kulit Bali dalam kegiatan Upacara Yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Dalam sebuah upacara *Yadnya* baik pada kegiatan *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan *Butha Yadnya* wayang kulit Bali hadir sebagai sebuah pelengkap sarana ritual hingga sebagai hiburan semata. Beberapa jenis seni pertunjukan wayang kulit Bali yang dapat masuk pada aspek ritual antara lain: *Wayang lemah*, *Wayang Gedog*, *Wayang Sapuh leger*, *Wayang Babad*, *Wayang Beber* dan lainnya. yang membuat seni pertunjukan wayang kulit Bali tersebut menyatu dalam rentetan ritual upacara Yadnya adalah sarana upacara yang digunakan, dan keterhubungan cerita atau lakon yang diangkat sebagai jembatan cerita pertunjukan dengan konteks upacara Yadnya yang dilaksanakan. Pada umumnya lakon yang digunakan bersumber pada epos Ramayana dan Mahabharata atau cerita lainnya yang bersumber pada babad, purana, atau sumber literasi lainnya. akan tetapi yang kerap kali disajikan dalam pertunjukan ritual adalah epos Mahabharata.

Seni pertunjukan wayang kulit Bali tidak hanya membawakan epos Mahabharata secara utuh, namun juga dibawakan dengan improvisasi terhadap alur, atau carangan cerita yang memang berasal dari gubahan pujangga-pujangga Nusantara terdahulu. Banyak cerita-cerita yang menjadi alur baruyang disesuaikan dengan kondisi sosio cultural yang ada di nusantara sendiri. Selain itu, seorsng seniman dalang yang membawakan pertunjukan wayang kulit Bali, kerap kali mengimprovisasi cerita yang dibawakan namun tidak terlepas dari babon ceritanya. Proses tersebut dikenal dengan sebutan *Kawi Dalang*, dimana Dalang sebagai aktor, sutradara, hingga penulis skenario dari pertunjukan wayangnya. Salah satu cerita carangan dari epos Mahabharata yang kerap kali dipergunakan dalam kegiatan upacara Yadnya adalah Lakon Bhima Swarga (LBS) yang dipentaskan dalam peruntukan upacara *Pitra Yadnya*. *Lakon Bhima Swarga* memfokuskan pada penggambaran perjalanan tokoh Bhima untuk menyelamatkan arwah leluhurnya di Yama Loka.

LBS secara menyeluruh dimulai dari kebingungan Dewi Kunti ketika akan mengadakan upacara Yadnya namun tidak dapat dilaksanakan karena masih dalam keadaan *leteh*. Ia mendapatkan sabda dari Dewa bahwa roh Pandu dan Dewi Madri masih terjebak di dasar neraka. Maka dari itu Dewi Kunti dengan segera meminta bantuan dari anak-anaknya (Panca Pandawa), namun tidak ada yang menyatakan sanggup untuk masuk

ke Yama Loka kecuali Bhima. Dengan lantang Bhima menyatakan sanggup dan segera berangkat dengan mengajak pandawa lainnya serta abadinya. Dalam cerita ini tentu saja Bhima sebagai tokoh sentral dengan perspektif yang berbeda-beda dari setiap dalang.

Secara umum, karakter Bhima banyak dipuji oleh para pecinta wayang dan penekun spiritual. Bahkan tokoh Bhima menjadi idola oleh sebagian orang. Banyak orang membuat patung Bhima, salah satu di antaranya adalah patung Bhima di Art Center, Taman Budaya Provinsi Bali, yang berlokasi di Kota Denpasar. Patung Bhima yang disakralkan tersebut, dibangun di kawasan suci Pura Taman Beji, pura yang terletak di kawasan Taman Budaya Provinsi Bali. Hal itu menunjukkan, bahwa Bhima juga merupakan salah satu tokoh idola masyarakat. Di beberapa daerah tertentu, Bhima menjadi tokoh kesayangan, sehingga sering dibela. Menurut beberapa sumber, puluhan tahun silam, di beberapa tempat, jika Bhima dikalahkan oleh dalang dalam sebuah pertunjukan, penonton bisa mengamuk, dengan melempari kelir panggung tempat pementasan.

Terlepas dari fanatisme tersebut, LBS akhirnya menjadi sebuah tontonan yang memiliki gaya tarik tersendiri. Bukan saja karena memiliki fungsi religius, namun juga memiliki berbagai pesan yang memiliki banyak makna. Sebagaimana para pakar menilai, bahwa kesenian Bali yang merupakan unsur kebudayaan Bali, memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan unsur sistemik dalam kesenian Bali seperti: sistem pengetahuan, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem teknologi, dan ekonomi (Oka,1993: 5-6). Hal itu menguatkan pendapat bahwa kesenian Bali (termasuk wayang kulit) tumbuh dan berkembang oleh dorongan kuat oleh aspek religiusitas Agama Hindu. Mantra (1989:19) mengatakan bahwa Agama Hindu khususnya membahas Hindu dan masyarakat Bali memiliki unsur-unsur rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan, sering menjadikan kesenian sebagai aktivitas ritual. Kesenian dianggap mampu memformulasikan nilai-nilai filosofis keagamaan dan dibawa sebagai percontohan kehidupan nyata dan meningkatkan *sradha*.

Wicaksana (2007) mengemukakan, sebagai wahana integrasi, kesenian Bali menunjukkan sifat sebagai bagian dari konfigurasi budaya yang ekspresif. Kesenian yang diwariskan menjadi tradisi berinteraksi secara organik, sejalan, dan selaras dengan harapan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, maka pernyataan bahwa kesenian terintegrasi dengan kehidupan masyarakat Bali tidaklah berlebihan. Bagi masyarakat Hindu di Bali, fungsi dari kesenian tidak hanya hiburan semata, melainkan juga kesenian sebagai bagian dari ritus keagamaan, media bersosialisasi, dan menunjang aspek ekonomi bagi masyarakat yang berkecimpung dalam bidang kesenian.

Demikianlah, salah satu kesenian yang sering berkaitan dengan ritual adalah pertunjukan wayang kulit dengan mengambil LBS. Lakon itu dinilai berbagai pihak memiliki banyak makna yang perlu dijadikan pedoman hidup. Akan tetapi permasalahannya, sampai sejauh ini, masih banyak umat Hindu belum memahami fungsinya, apalagi pertunjukan wayang kulit semakin langka akibat digilas teknologi. Tidak sedikit kesenian tradisional, termasuk wayang kulit terpuruk, mengalami mati suri akibat terlalu banyaknya pilihan yang disodorkan oleh teknologi canggih. Hal itulah yang menjadikan salah satu penyebab LBS menarik untuk dikaji. Sisi lain yang menarik untuk dikaji yakni, dari pandangan teologi Hindu (brahmawidya). Sebagaimana dikisahkan, putra Pandu itu bisa ke sorga sekaligus dengan ibunya Dewi Kunti dan keempat saudaranya yang lain, tanpa melalui proses kematian. Bhima dikisahkan ke sorga untuk membebaskan roh Pandu dan Dewi Madri dari kawah Candra Godimuka. Cerita ini sering dipentaskan pada saat upacara *Pitra Yadnya*, dan para dalang sering mengatakan, bahwa roh Pandu dan Dewi Madri akan distanakan di *Rong Tiga*. Dengan demikian, maka LBS merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dikaji.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian kompleks terhadap keberadaan Lakon Bhima Swarga dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali, dimana secara keseluruhan kajian dilakukan dengan berfokus pada aspek bentuk, fungsi dan makna. Hasil penelitian ini dijadikan beberapa artikel ilmiah karena dirasakan perlu pembahasan dan pengamatan secara mengkhusus pada sebuah topik yang digunakan. Dalam tulisan ini secara mengkhusus membahas tentang fungsi Lakon Bhima Swarga dalam upacara Yadnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dikarenakan ketersediaan data, dan keberadaan Dalang yang mudah ditemukan serta Sukawati memiliki gaya pertunjukan *Wayang Kulit Bali* yang dijadikan pakem dalam seni pertunjukan *Wayang Kulit Bali* secara umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

## Hasil dan Pembahasan

Wicaksana (2007: 6) menyatakan bahwa fungsi dari pertunjukan wayang kulit Bali dalam kenyataan di lapangan ada pertunjukan wayang yang memiliki fungsi sebagai *wali (sacred relegious)* yakni bagian dari upacara itu sendiri. Pertunjukan wayang tersebut mengambil lakon *Sapuh Leger* dan dipentaskan pada saat upacara *Manusa Yajña*. Pertunjukan wayang kulit ini adalah keharusan dalam upacara tersebut, sehingga tanpa pertunjukan wayang tersebut upacara tidak akan selesai. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka pertunjukan wayang kulit dapat pula digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *wayang wali*, wayang dengan fungsi sebagai wali merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Hal ini menandakan bahwa pertunjukan wayang dan upacara yang dilaksanakan saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah *Wayang Sapuh Leger*; 2) *wayang bebalii*, yang termasuk dalam golongan *wayang bebalii* adalah *Wayang Lemah* dan *Wayang Sudamala*. Pertunjukan wayang ini difungsikan sebagai pengiring dari upacara *Panca Yajña* dan 3) *wayang balih-balihan*, wayang dengan golongan ini merupakan wayang profan, yang dipertunjukan dengan tujuan hiburan semata. Keberadaan wayang ini tidak terkait dengan rangkaian ritual upacara keagamaan, namun biasanya *wayang balih-balihan* juga digunakan sebagai sarana pendidikan dengan membawa berbagai macam petuah kehidupan, agama, dan lainnya dalam dialog yang dibawakan. Mengacu pada uraian di atas dan teori yang digunakan untuk membedah permasalahan ini, fungsi pertunjukan wayang kulit Bali LBS dalam upacara yadnya yakni sebagai pelengkap sarana ritual, pendidikan agama, penyaluran kreativitas seni, hiburan, dan memiliki fungsi ekonomi.

### 1. Sebagai Pelengkap Sarana Ritual

Wayang kulit LBS sering dipentaskan dalam upacara *Pitra Yajña*. Dalam pementasan tersebut, selalu diakhiri dengan nunas tirtha wayang. Banyak umat Hindu berkeyakinan bahwa pementasan wayang kulit LBS merupakan bagian yang penting dalam upacara *Pitra Yadnya*. Ada beberapa bagian sarana ritual dari pementasan tersebut yang diyakini dan dipergunakan di dalam pelaksanaan upacara *yajña*, yaitu sebagai berikut:

Pertama, wayang yang disakralkan diyakini merupakan sumber kekuatan tertentu dalam melaksanakan *yajña*. Wayang tersebut antara lain: Siwa, Tualen, Kayon, Acintya. Semua wayang tersebut, dibuat berdasarkan proses ritual yang panjang, yaitu antara lain dipasupati. Kedua, banten yang digunakan dalam pementasan wayang LBS. Meskipun tidak ada keseragaman dalam hal penggunaan banten, karena adanya konsep nista, madya,

utama, namun secara umum banten yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) *Banten suci daksina* yang berfungsi sebagai simbol alam semesta (Bhuwana Agung) dan stana Ida Sanghyang Widhi Wasa. Disamping berfungsi sebagai persembahan, *banten suci daksina* juga berfungsi sebagai penghasilan (dharma pikolih) bagi dalang dan anggota sekaa, karena *daksina* tersebut terdiri dari buah kelapa, beras, telur, uang dan berbagai jenis kacang-kacangan serta isi dari hasil bumi lainnya yang dilengkapi dengan canang sari (sari dari canang itu adalah uang). Fungsi sesajen seperti sesayut *Sida Karya*, tipat *Sida Karya* dan yang lainnya, mempunyai fungsi sebagai simbol atau berfungsi sebagai persembahan; (2) Panca taru atau Panca Bija berfungsi sebagai bahan-bahan sesajen sebagai sumber kehidupan dan penghidupan (sedana amerta); (3) Sarana ari suci yang sudah disucikan melalui pujastawa, doa atau mantra-mantra tertentu, berfungsi sebagai pembersihan yang dianggap kotor (pelebur sehananing mala atau cemer); (4) Dupa, disamping sebagai persembahan juga berfungsi sebagai kekuatan upasaksi sekala niskala dan sebagai sarana konsentrasi menuju Sang Pencipta sebagai sumber pencipta seni; (5) Canang dalam persembahan berupa banten. Canang merupakan unsur yang paling pokok yang harus ada di dalam sebuah sesajen. Kata canang jika ditinjau dari arti katanya memiliki pengertian “sirih” dalam Bahasa Jawa Kuno yang pada awalnya berfungsi sebagai suguhan pada tamu yang dihormati. Menurut Wiana (1995), pada zaman dahulu masyarakat Indonesia termasuk Bali, makan sirih sudah menjadi tradisi, terutama pada orang-orang tua. Sampai sekarangpun di beberapa daerah tertentu, kebiasaan makan sirih yang di Bali disebut ngingang, masih menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan. Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, daun sirih akhirnya dijadikan sebagai sarana ritual atau persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Daun sirih itu disatukan dengan sebuah ceper berbentuk segi empat, yang terbuat dari janur atau bahan lainnya. Benda inilah yang kemudian disebut canang. Dalam canang itu, daun sirih dilengkapi pula dengan buah pinang, pamor (kapur sirih), dan gambir yang oleh umat Hindu di Bali disebut porosan. Selain porosan, juga ada berbagai bunga sebagai simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Siwa, serta dihiasi dengan plawa atau daun-daunan yang mempunyai fungsi sebagai lambang tumbuhnya pemikiran yang suci.

Dari segi cerita, Bhima ditugaskan atau mendapat perintah dari Dewi Kunti untuk membebaskan roh Pandu dan Madri dalam kawah atau lembah neraka. Setelah Bhima berhasil mengangkat kedua roh orangtuanya itu, ia mohon tirta pawitra dari dewata untuk penyucian kedua roh orangtuanya tersebut. Kemudian dari sisi kedudukan dalang, menurut tradisi atau budaya Bali, profesi itu bukan hanya sekadar seniman, tetapi juga seorang rohaniwan. Ia termasuk seorang *pandita* (*pemangku*) karena itu, seorang dalang di Bali juga disebut amangku dalang. Ada pula yang menyebut jro dalang. Bahkan seorang *mpu* (*pandita*) yang menjadi dalang, disebut *Mpu Dalang*. Oleh karena itu, dalam pertunjukan wayang LBS, seorang dalang juga mohon tirta untuk keperluan penyucian roh yang diupacarai dalam upacara *Pitra Yadnya* tersebut.

Tirta wayang tersebut, selain tirta dari pandita. oleh masyarakat dipercayai dapat menyucikan roh orang yang diucarai dalam upacara *Pitra Yadnya*. Seorang warga Br. Palak, Desa Sukawati Gianyar, I Wayan Artadana mengatakan, ia percaya bahwa *tirta wayang* itu memiliki nilai sakral yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ia mengatakan sebagai berikut.

*Daweg tyang mersihin reraman tyang, wenten wayang Bhima Swarga. Riantukan genah wayangne kosek, nenten akeh sane mabalih. Napi malih sadaweg wayange punika pentas, wenten anak mamutru, Ida Sri Mpu mapuja, pamedek pada repot ngelaksanayang upacara. Yadiastu asapunika, wayange punika tetep penting, yadiastu nenten akeh anak mabalih. Sane penting punika, wantah tirtane kemanten* (wawancara, 24 Juli 2021).

Pengakuan Artadana tersebut jika diterjemahkan secara bebas ke dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Sewaktu saya melakukan upacara penyucian orangtua saya, ada pertunjukan wayang Bhima Swarga. Oleh karena tempat pementasan wayang sumpit, tidak banyak orang menonton. Apalagi sewaktu wayang itu pentas, ada orang memutru (membaca palawakya), Ida Sri Mpu melakukan puja, umat yang berpacara repot melaksanakan upacara. Meski demikian, wayang itu tetap penting, meskipun tidak banyak orang menonton. Yang penting ada tirta wayang.

Pengakuan Artadana tersebut menandakan, bahwa tirta wayang menjadi bagian yang sangat penting dalam pertunjukan LBS ini. Dalam kehidupan religius masyarakat Bali, kedudukan dalang diposisikan sebagai pembantu pandita (sulinggih). Selaku pembantu mewakili pandita, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dalam Keputusan Maha Sabha PHDI II Tahun 1968 menetapkan adanya pinandita yaitu *pemangku, wasi, mangku dalang, pengemban, mangku balian atau dukun dan dharma acharya* (Sudiana et al, 2016:26)

Mengacu pada ketetapan lembaga umat PHDI itu, maka peran seorang dalang demikian penting dalam kehidupan religius masyarakat Bali. Tirta yang dimohonkan dalang itu dipercayai memiliki kekuatan religius sebagai penyucian roh. Apalagi mantra tersebut sudah diberi mantra oleh dalang. Menurut Kadek Budi Setiawan (wawancara, 25 Juli 2021), untuk *mohon tirta wayang* yang digunakan untuk penyucian roh, ada mantra khusus yang dipakai yakni sebagai berikut.

Jika ada orang meninggal biasa secara normal atau yang disebut *mawatangan*, mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut:

*Ong ang ung mang siwa yogi prayojanam, ong ang ung mang sada Siwa yogi prayojanam sarwa papa klesa winasanam, ong ang ung mang prama siwa yogi prama saktiam sarwa dosa angoara winasanam sah siwa mahasaktiam, ah, ah, ah.* Jika yang meninggal karena *salah pati* (kecelakaan), mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut:

*Ong ang ung ang ah, sang yogi pramasidyam sarwa papo krama suda ya namah. Ong ang ung mang tri dewata prama saktiam suda mala pataka winanam, ung ang yang suratma mandiratma suksma sudha ya nama, ong yung yang windu saraswatisrayu wamu namah, suksma suda ya namah swaha.*

Jika yang meninggal adalah seorang ibu yang sedang hamil, mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut:

*Ong ang ung mang ong sarwa reka mur prama saktiam, nirmala çuddha ya nama, ong ang ung yang siwa lingga pramasidiam sarwa klesa winasanam sarwa wigrha winasanam, ong ang ah ya ong Siwa guru maha sidiam pramanam, sarwa ala maka geseng, çuddha mala nirwigna, ya, namah, ong sri sri sri, jagat padumeng bioh, namah, ong yang mretestra, çuddha ya namah, siti ya ang.*

Menurut Budi Setiawan, tiap-tiap dalang memiliki cara tersendiri dalam hal *muput* upacara, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni mohon tirta penyucian roh bagi yang meninggal. Selain tirta dan mantra, Itihasa sendiri memiliki nilai religius untuk penyucian roh. Pada saat dalang *nunas tirta* tersebut, *katik* (tangkai) *kayonan* dicelupkan ke dalam air yang sudah berada dalam *sangku*, atau *payuk/jempere* yang terbuat dari tanah liat (gerabah). Banyak juga dalang menyentuh sigi *blencong* yang masih menyala dengan *katik* wayang, sebelum dicelupkan ke dalam air dalam *sangku*.

Sebagaimana sudah dikemukakan, *Mahabharata* sebagai sumber LBS, bukanlah bacaan biasa, melainkan memiliki nilai lebih yakni memiliki kemampuan sebagai

penyucian, ataupun penebusan dosa. Tentang keutamaannya berikut ini dikutip beberapa slokanya:

*Bharatadhyanam punyam api padamadhiyatah  
Sraddhanamasya puyante sarva papanyasesatah*  
(M.B. Adiparva 1.252).

Terjemahannya:

Mempelajari kitab *Mahabharata* (ini) dengan penuh keyakinan (*sraddha*), dan ia yang hanya membacanya sebaris saja dari sloka kitab ini dengan penuh kerendahan hati, segala dosanya akan dilenyapkan.

*Bhrunhatyadikah capi jahyadasamsayam.  
Ya imamsucirdhyayam pathetparvani parvani*  
(M.B. Adiparva 1.267).

Terjemahannya:

Sekalipun mereka melakukan dosa membunuh embrio (bayi dalam kandungan), dosanya itu akan dibebaskannya bila ia membacanya dengan penuh hormat pada setiap pergantian bulan.

*Mahatvad bharatavac ca Mahabharatam ucyate  
Niruktamasya yo veda sarva papaihpramucyate*  
(M.B. Adiparva 1.272).

Terjemahannya:

Demikian keutamaan *Mahabharata* yang demikian sangat penting, ia yang memahami artinya dengan benar dibebaskan dari semua dosa.

*Striyasca purusas 'caiva vaisnavam padamapnuyuh,  
Stribhisca putrakamabhiih srotavyam vaisnave parah  
Sronoti srveyed vapi satatam caiva yo narah  
Sarvapapavinirmukto vaisnave padamapnuyat  
Pitrnuddharate sarvanekadasamudbhavan,  
Atmanam sasutam caiva striyam ca bharatarsabha  
Dasamsascaiva maho 'api kartovyo 'tra naradhipa,  
Idam maya tavagre ca proktam sarve nararsabha.*  
(M.B. Svargarohanaparva 6.99,103-105)

Terjemahannya:

Seorang pria dan wanita (dengan mendengarkan pembacaan kitab *Mahabharata* ini) mereka tentu akan mencapai status Visnu. Seorang wanita yang merindukan lahirnya putra-putra (*suputra*), hendaknya mendengarkan (pembacaan kitab *Mahabharata* ini) yang dinyatakan akan memperoleh kemasyhuran seperti dewa Visnu.

Seseorang yang mendengarkan (pembacaan kitab *Mahabharata* ini) atau yang melagukannya untuk didengar orang lain akan disucikan dari segala dosa, dan akhirnya akan mencapai status Dewa Wisnu. Demikian orang yang mendengar maupun membacakan (menyanyikan kitab *Mahabharata* ini) akan menyelamatkan leluhurnya sebelas tingkatan, juga dirinya sendiri, istri-istri dan anak-anaknya, wahai orang terkemuka dari Dinasti Bharata. Setelah sampai pada kesimpulan (bagian akhir) melagukan kitab *Mahabharata* ini, yang bersangkutan hendaknya mempersembahkan *homayadnya* dengan keseluruhan yang dibagi sepuluh.

Berdasarkan uraian di atas, pertunjukan wayang kulit dengan LBS memiliki fungsi penyucian, baik penyucian roh seseorang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, yakni masyarakat yang aktif menonton pertunjukana wayang tersebut.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama

Pertunjukan wayang kulit senantiasa membawakan alur cerita dalam lakonya yang menyampaikan konsep-konsep pendidikan agama. Pesan-pesan moral itu antara lain mengandung ajaran-ajaran agama, budi pekerti, etika, sopan santun, pandangan hidup. Menurut Bangli (2005:184-186), seorang dalang mengemban tugas yang sangat mulia. Dalam pementasannya, seorang dalang menyampaikan *dharma wacana* kepada umat Hindu. Pementasan wayang kulit bukan semata-mata bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan petuah-petuah budi pekerti yang luhur. Pendapat Bangli memiliki kebenaran, dan karena itu dalang juga disebut sebagai *guruloka*, yaitu guru masyarakat. Khusus dalang di Bali, ia menyampaikan ajaran-ajaran yang berdasarkan agama Hindu, karena menggunakan epos Ramayana dan *Mahabharata*.

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar atau sering disebut tiga aspek agama Hindu yakni *tattwa, susila dan upacara*. Dalam aspek *tattwa* mengandung konsep-konsep yang mengarah pada aspek keyakinan atau *Sradha* yang berjumlah lima dan disebut *Panca Sradha*. Masing-masing *sradha* itu yakni: 1) *Brahman*, yaitu percaya akan adanya Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa; 2) *Atman*, percaya adanya Sang Hyang Atman; 3) *Karmaphala*, percaya adanya hukum *karma phala*; 4) *Samsara*, percaya adanya kelahiran kembali; dan 5) *Moksa*, yaitu percaya adanya kebahagiaan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.

Panca Srada tersebut memiliki kaitan erat dengan pertunjukan wayang kulit dengan LBS. Pertunjukan LBS tersebut berfungsi mempertebal kepercayaan umat Hindu tentang Panca Srada tersebut. Menurut teologi Hindu atau *Brahmawidya* umat Hindu memiliki *sradha* atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Gandhi mengatakan, manusia dan rasa kepercayaannya terhadap Tuhan harus berdasarkan *sradha* yang melebihi akal. Kepercayaan yang terpusat dapat dikatakan sebuah penghayatan. Sebuah penghayatan tidak akan dapat dipertahankan jika tidak didasarkan pada *sradha*. Gandhi berpendapat bahwa sebuah penghayatan secara total merupakan suatu hal yang mustahil untuk dicapai dalam tubuh yang berjasad. Hanya *sradha* yang dapat menghantarkan manusia mencapai pincak kehidupan rohani dalam dunia ini (Oka, 1996).

Pertunjukan wayang kulit LBS, tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalang yang mementaskan lakon itu, sering kali mesti membaca, baik cerita Bhima Swarga maupun sastra lain yang mendukungnya. Penonton yang mendengar atau menyaksikan LBS, banyak juga akan terangsang untuk membaca lebih jauh, agar lebih banyak mengetahui cerita Bhima Swarga atau yang berkaitan dengan itu. Dalam dunia modern ini, untuk mendapatkan bahan bacaan itu, sangat mudah. Tinggal klik di HP selulernya, banyak sastra Hindu bisa dibaca dan disimak. Menurut paham Hindu, membaca cerita-cerita suci merupakan cara bakti yang disebut *wandanam*. Menurut Wiana (1995: 149) “kata *wandanam* artinya memuja”. Mencacu pada uraian itu, maka pertunjukan wayang LBS dapat merangsang umat untuk membaca kisah *Mahabharata*. Sebagaimana disebutkan, epos itu merupakan Itihasa yang wajib dipahami untuk mempelajari kitab suci Veda. Hal itu dinyatakan dalam berbagai literatur Hindu. Sebagaimana disebutkan dalam *Vayu Purana* sebagai berikut.

*Itihasa Puranabhyam vedam samupabrmhayet.  
Bibhetyalpasrutaad vedo mamayam praharisyati.*  
(Vayu Purana. 1.20)

Terjemahan:

Hendaknya dalam memahami hakikat dari Veda dapat melalui Itihasa dan Purana. Veda tertutup dan takut kepada orang yang pengetahuannya terbatas. Veda berpikir bahwa ia akan memukulnya.

Mengacu pada pernyataan itu, maka pertunjukan LBS memiliki fungsi mengingatkan umat Hindu tentang pentingnya mempelajari Itihasa, sebagai jenjang untuk mempelajari Veda. Lebih-lebih umat Hindu tidak semuanya memiliki pengetahuan yang memadai untuk mempelajari Veda secara langsung, maka pertunjukan LBS sangat bermanfaat untuk memberi rangsangan agar mempelajari Veda lebih jauh. Bahkan tidak sedikit umat dapat belajar berbagai tuntunan agama Hindu melalui cerita yang disuguhkan epos *Mahabharata*. Banyak umat mengakui dapat belajar agama dari membaca epos *Mahabharata*, terutama yang disuguhkan melalui LBS.

### 3. Penyaluran Kreativitas Seni

Pertunjukan wayang kulit dengan menggunakan lakon apapun tetap merupakan pertunjukan seni. Demikian pula LBS, meskipun lebih banyak memiliki fungsi sebagai pelengkap upacara, juga tidak lepas dari seni. Oleh karena itu, para dalang dapat menggunakan pertunjukan seni pedalangan ini sebagai wadah penyaluran kreativitas seni. Melalui pertunjukannya dalam upacara *Pitra Yajña*, para dalang dan anggota sekaanya, dapat mengekspresikan kesan dan pengalaman yang mereka pernah alami. Menurut Dananjaya dalam Kodi, (2006) para seniman dapat “melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata” ketika melakukan pertunjukan. Jika mengkaji pertunjukan wayang kulit LBS ini dalam setiap pementasannya, pendapat Dananjaya tersebut bisa dipahami. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dijadikannya sebuah ajang pementasan sebagai peluang bagi dalang untuk memainkan suatu peran imajinatif yang tidak pernah mereka temukan dan alami dalam kehidupan nyata. Misalnya, bagaimana dalang memerankan Bhima, Dewi Kunti, Arjuna, bahkan memerankan dewa-dewa dan tokoh lainnya dalam LBS tersebut.

Dalam pertunjukan LBS, para dalang dapat menggali dan mengembangkan kompetensi serta potensi dirinya dengan mentransformasikan diri ke dalam watak atau karakter tokoh wayang. Meskipun peran yang dicoba untuk dibawakan adalah sama sekali berbeda dengan jati diri aslinya sehari-hari. Melalui pertunjukan itu, para dalang mencoba menjelajahi kehidupan yang lebih luas. Dalang yang sehari-harinya dalam kehidupan nyata sopan dan lemah lembut, mencoba tampil sebagai orang yang sombong, garang, kasar ketika memainkan Delem, raksasa, dan tokoh antagonis lainnya. Dalang yang hidup kesehariannya sebagai bapak rumah tangga, tampil sebagai ibu ketika memainkan Dewi Kunti. Dalang yang sesungguhnya berstatus dan memang benar seorang lelaki, di atas pentas mencoba menjadi seorang wanita. Seorang dalang yang kesehariannya dalam masyarakat dikenal sebagai orang ningrat, menjadi seorang rakyat jelata ketika memainkan punakawan Tualen atau Sangut. Dengan demikian, pertunjukan LBS merupakan media atau sarana sebagai pengembangan kreativitas seni. Selain itu, dengan adanya pertunjukan wayang kulit dengan LBS, maka kegiatan ini juga berfungsi melestarikan seni budaya adiluhung. Upaya pelestarian itu, memang penting, karena wayang kulit sudah mendapat pengakuan dunia melalui UNESCO (United Educational, Scientific and Cultural Organization) dengan menyatakan kehadiran publik bahwa Wayang Indonesia sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” dimana wayang Indonesia telah diakui sebagai karya agung budaya dunia pada tanggal 7 November 2003 di Kota Paris. Secara resmi penyerahan Piagam Penghargaan UNESCO dilaksanakan pada tanggal 21 April 2004 di Paris, Perancis (Andryanto, 202, November 19, Kisah UNESCO Mengakui Wayang Kulit sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1530239/kisah-unesco-mengakui-wayang-kulit-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia>)

#### 4 Fungsi Hiburan

Dalam upacara *Pitra Yadnya* seperti upacara *Ngaben*, *Nyekah*, *Maligya*, ada beberapa lakon yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukannya. Lakon tersebut antara lain, Kunti Yajña, Cupak ke Swarga, Tualen ke Swarga, Gugurnya Salya, Gugurnya Gatokaca, Gugurnya Abimanyu, dan Bhima Swarga. Meskipun pertunjukan wayang kulit ini berlangsung dalam upacara keagamaan, namun juga memiliki fungsi hiburan. Sejak zaman dahulu, seni pertunjukan merupakan tontonan yang dipergelarkan di depan penonton dan memiliki nilai seni.

Pagelaran seni pertunjukan yang dilakukan I Wayan Narta yang merupakan seorang seniman dalang senior asal Sukawati, Gianyar sering sekali mendapat sambutan hangat penonton. Penonton seringkali tertawa, terpingkel-pingkel menonton dagelan yang dikemukakan dalang melalui sejumlah tokoh punakawan dan atau tokoh wayang bondresnya (wayang yang menggambarkan rakyat jelata). Dalam LBS, adegan yang paling disukai penonton karena lucu, menurut Narta, yakni ketika Sanghyang Suratma menerima beberapa atma atau roh yang datang ke sorga/neraka. Roh atau atma itu diwawancarai oleh Sang Suratma, bagaimana kehidupannya ketika hidup di dunia. Misalnya ada yang berprofesi sebagai PSK (pekerja seks komersial), dan ada yang berprofesi sebagai gigolo. Oleh karena pekerjaannya itu, maka mereka mendapat hukuman setimpal. Bagi yang berprofesi sebagai PSK, diberi hukuman mengusung benda yang menyerupai kemaluan manusia dengan jumlah banyak. Bagi yang berprofesi sebagai gigolo, mendapat hukuman menusung *celibongkak* (tempurung kelapa) dalam jumlah yang banyak, sehingga betul-betul merasa tersiksa. Ada pula kemaluannya dibakar dengan api, sebagai hukuman bagi yang suka bergaul bebas dengan banyak wanita. Adegan-adegan seperti itu, membuat penonton tertawa sehingga ini menunjukkan, bahwa ada fungsi hiburan dalam pementasan wayang dengan menampilkan lakon Bhima Swarga.

Hasim Amir (dalam Walujo/Mudra No.8 Tahun VIII Januari 2000:56-57) mengatakan, bahwa membahas penonton yang menyaksikan sebuah pertunjukan wayang tidak terbatas pada manusianya saja, akan tetapi juga semua arwah dan makhluk-makhluk dari dunia lain ikut menonton. Penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang tidak hanya datang untuk mendapatkan hiburan semata, namun penonton juga diajak untuk berpikir terkait beragam fenomena dan permasalahan kehidupan yang dibawakan dalam dialog dalang. Bagi penonton yang memang datang untuk menyaksikan pertunjukan wayang secara serius, wayang tidak dapat memberikan hiburan secara spontan dan instan seperti yang dapat diberikan oleh beragam kesenian hiburan lainnya seperti kesenian pop, tetapi hiburan yang diberikan mengandung banyak unsur-unsur dialektika yang perlu dicerna oleh pikiran terkait kulturalisme, politik, filosofis dan aspek lainnya. Oleh sebab itu, pagelaran wayang kulit, termasuk dengan LBS, menurut Narta, dari dulu sampai sekarang masih diterima dan diapresiasi baik anak-anak, pemuda, orangtua, laki-laki maupun wanita. Walaupun isi cerita LBS dari dulu sampai sekarang sama, tidak membuat penonton jenuh atau bosan.

#### 5 Fungsi Ekonomi

Pada dasarnya, kesenian pertunjukan tradisional di Bali, lebih-lebih wayang kulit, merupakan persembahan, sehingga tidak bermaksud mencari keuntungan materi semata. Itulah sebabnya, dalam aktivitas berkesenian di Bali, istilah *ngayah* kerap kali digunakan untuk sebuah pementasan dalam upacara *yajña*. Jika seniman atau sebuah *sekaa* kesenian pentas dalam upacara *yajña*, mereka sering menyebut kegiatan tersebut dengan sebutan “*ngayah*”. Pengertian *ngayah* di sini adalah melakukan sebuah kegiatan yang tidak mementingkan imbalan materi. Dengan demikian, kata *ngayah* merupakan lawan dari kata komersial. Menurut Suamba (dalam Triguna, (I Gusti Ngurah Sudiana, Wayan P. Windia,

Relin D.E., 2016) (I Gusti Ngurah Suidiana, Wayan P. Windia, Relin D.E., 2016)2003), para pelaku seni atau seniman besar di zaman silam, lahir dan menjadi termasyur pada dasarnya mulai dari semangat *ngayah*, yakni mempersembahkan kesenian sebagai wujud bakti kepada Sang Pencipta.

Akan tetapi, semangat *ngayah* itu tetap berada dalam bingkai sebuah tujuan sesuai dengan konsep Catur Purusa Artha, yakni Dharma, Artha, Kama dan Moksha yang merupakan empat tujuan hidup. Konsep itulah yang menjadi landasan atau pandangan hidup para seniman, oleh karena berkesenian pada hakikatnya adalah sebuah jalan untuk mewujudkan cita-cita dengan mencurahkan seluruh potensi dan energi serta daya imajinasinya untuk mencari sebuah kebebasan dengan seni.

Dengan demikian, maka faktor ekonomi atau artha tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seniman, mengingat mereka sama saja seperti orang lain yang harus bisa menjalani kehidupan yang lebih sempurna. Para seniman juga seperti makhluk hidup lainnya, perlu hidup lebih baik, sehat rohani, jasmani dan sosial, sehingga bagaimanapun membutuhkan materi.

Dalam kaitan dengan pertunjukan wayang kulit dalam lakon apapun dan untuk pementasan di manapun, tidak terkecuali dalam upacara keagamaan, unsur artha atau materi tidak bisa dilepaskan sepanjang masih dalam batas-batas kewajaran. Menurut Narta, dalam pertunjukan wayang kulit, ia mendapat upah imbalan atau upah melalui sesajen, yang sering kali disebut "*sarin canang*". Imbalan atau honorarium bagi para seniman lebih-lebih dalang yang di Bali tergolong *pinandita* sering pula diistilahkan *daksina*. Jika menyimak isi dari banten *daksina* yang dibuat oleh umat Hindu di Bali, pendapat itu sangat sesuai. Menurut Titib (2003:149-150), perlengkapan yang terdapat dalam *daksina* seperti telur itik, *gantusan* atau uang, dapat digolongkan pada buah. Pengertian buah mempunyai arti yang agak luas, yaitu buah tangan atau oleh-oleh, *buah basang* atau anak kandung, *buah pegae* (hasil perbuatan), dan sebagainya. Lebih jauh Titib mengatakan, bahwa penggunaan kelengkapan tersebut sangat penting untuk menyempurnakan isi dari *daksina*. Hal tersebut menandakan bahwa persembahan yang dilengkapi dengan *daksina* diharapkan bisa memberi kesuksesan atau hasil yang sesuai harapan. Oleh karena itu dalam konteks ini, *daksina* juga bisa diartikan persembahan atau tanda ucapan terima kasih. Senada dengan Titib, menurut Wiana (1995: 38), *daksina* merupakan sebuah persembahan dan penghormatan yang diberikan kepada pemimpin upacara yang dihaturkan secara ikhlas. Secara filosofis, hal itu bisa dilihat dalam epos *Mahabharata*, salah satu bagian dari Itihasa, kitab suci agama Hindu.

Dalam epos *Mahabharata* diceritakan, ketika perang Bharatayuddha sudah berakhir, Sri Krishna menganjurkan agar Pandawa menyelenggarakan upacara *Aswamedha Yajña*. Sri Krishna mengusulkan agar upacara besar itu dipimpin oleh seorang pandita keturunan sudra yang sedang bertapa dalam hutan. Ciri-ciri upacara berlangsung dengan sukses, apabila terdengar suara genta turun dari langit dan disertai hujan. Ketika upacara dilangsungkan, ternyata ciri-ciri itu belum muncul. Setelah diselidiki, Sri Krishna mengatakan, bahwa dalam upacara itu, ada sesuatu yang kurang yakni tidak ada persembahan *daksina*. Drupadi segera membuatkan *daksina* sebagai persembahan kepada pandita yang memimpin upacara. Namun hujan bunga dan suara genta dari langit juga belum ada, sehingga penyelidikan kembali diadakan. Ternyata menurut Sri Krishna, ada perlakuan yang kurang baik terhadap pemimpin upacara.

Drupadi segera memohon maaf kepada pandita, karena dalam hatinya Drupadi mengejek pandita saat pandita itu disuguhi makanan. Menurut penilaian Drupadi, pandita itu saat menikmati makanan, tidak sesuai dengan tata cara makan sebagaimana dilakukan oleh orang kota. Saat itulah Drupadi mengejek pandita dalam hatinya. Setelah Drupadi

mohon maaf, maka turunlah hujan bunga disertai suara genta dari langit. Ini pertanda, upacara *yajña* yang dilakukan Pandawa telah berlangsung dengan sukses.

Mengacu pada cerita dalam Itihasa tersebut, maka itu berarti dalam Hindu, tidak ada larangan untuk menerima *daksina* atau honorarium, baik bagi seniman maupun para pandita. Dalam konsteks pertunjukan wayang kulit LBS, seorang dalang dan anggota *sekaa*-nya, jika menerima *daksina* dalam batas-batas tertentu dipandang wajar. Adanya *daksina* di sini menandakan, bahwa pertunjukan wayang kulit LBS memiliki fungsi ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, LBS dalam pertunjukan wayang kulit, memiliki berbagai fungsi, baik yang bersifat religius magis, maupun profan. Fungsi tersebut muncul karena pertunjukan wayang kulit Bali dengan mengangkat LBS, berkaitan erat dengan ritus serta tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Hindu di Bali, yang tidak bisa lepas dari sistem upacara keagamaan yang sudah mendarah daging di Bali.

### **Kesimpulan**

Fungsi pertunjukan wayang kulit dengan mengangkat LBS, yakni sebagai pelengkap sarana ritual, pendidikan agama, penyaluran kreativitas seni, hiburan, dan fungsi ekonomi. Sebagai pelengkap sarana ritual, pementasan LBS menggunakan wayang sakral yang diyakini sebagai pelengkap upacara. Selain wayang, LBS juga menggunakan berbagai jenis *banten* yang tentu saja sangat penting kehadirannya dalam upacara. Dalam pertunjukan wayang LBS, seorang dalang juga mohon tirtha untuk keperluan penyucian roh yang diupacarai dalam upacara Pitra Yadnya tersebut. LBS juga memiliki fungsi penyucian. *Mahabharata* sebagai sumber LBS, bukanlah hanya bacaan biasa, melainkan juga memiliki fungsi penyucian, ataupun penebusan dosa. Memiliki fungsi sebagai pendidikan agama, karena LBS sering menyampaikan pesan-pesan moral antara lain mengandung ajaran-ajaran agama, budi pekerti, etika, sopan santun, pandangan hidup, selain menjabarkan ajaran Panca Srada. Penonton LBS juga akan terangsang untuk mengetahui lebih jauh cerita tersebut.

LBS juga berfungsi sebagai penyaluran kreativitas seni, karena dalang dapat berperan sebagai tokoh protagonis, antagonis, sebagai wanita (meski dalang seorang pria), bahkan bertindak sebagai dewa. Selain penyaluran kreativitas seni, LBS juga berfungsi sebagai upaya pelestari seni. Pertunjukan LBS juga dinilai berfungsi sebagai sarana hiburan, karena dalam pertunjukan tersebut sering menghibur masyarakat penontonnya. Meskipun pertunjukan LBS selalu berkaitan dengan upacara, tetapi juga sering ditonton oleh banyak orang dan, penonton itu merasa terhubung dengan penampilan beberapa tokoh penakawannya. Selain fungsi hiburan, LBS juga dinilai memiliki fungsi ekonomi, karena baik dalang maupun anggota sekaanya juga adakalanya menerima honorarium. Memang, seorang dalang dan sekaanya, sering *ngayah*, namun adakalanya juga menerima honorarium, sehingga merupakan pendapatan tambahan.

### **Daftar Pustaka**

- Andryanto, S. D. (2021, November 19). *Tempo.co*. diambil dari *Tempo.co*: <https://nasional.tempo.co/read/1530239/kisah-unesco-mengakui-wayang-kulit-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia> (diakses pada 22 November 2021)
- Bangli, I. (2005). *Mutiara dalam Budaya Hindu Bali*. Surabaya: Paramita.
- Kodi, I Ketut. (2006). "Topeng Bondres dalam Perubahan Masyarakat Bali: Suatu Kajian Budaya" (tidak diterbitkan). Program Magister Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Mulyono, S. (1978). *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Oka, Gedoeng Bagoes. (1996). *M.K. Ghandi "Tuhanku", himpunan R.K. Prabhu* . Denpasar: Yayasan Bali Canti Sena.
- Oka, I.B. (1993). Pembangunan Bali yang Berwawasan Budaya. *Mudra Jurnal Seni Budaya, Edisi Khusus. Denpasar: STSI Denpasar, 5-6.*
- Triguna, I.B.G. Yudha. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudiana, I Gusti Ngurah, Wayan P. Windia, Relin D.E. (2016). *Prajuru Desa Pakraman Rohaniawan Hindu dan Hukum* . Denpasar: Swasta Nulus.
- Walujo, K. (2000). Pola Perilaku Penonton Wayang Kulit. *Mudra Jurnal Seni Budaya No. 8 Tahun VIII Januari. Denpasar: ISI Denpasar, 56-57.*
- Wiana, K. (1995). *Yajna dan Bhakti: dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wicaksana, Dewa Ketut. (2007). *Wayang Sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.